

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM KELUARGA MULTIBAHASAWAN PERKAWINAN INDONESIA-
PERANCIS DALAM FILM LIAM DAN LAILA**

**CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN A MULTILINGUAL FAMILY OF
FRENCH-INDONESIAN MARRIAGES IN THE FILM LIAM AND LAILA**

Laviola Salsabilla Ladiva^{a,*} Novia Juita^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: laviolasalsabilla13@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk (1) Mendeskripsikan jenis alih kode dalam film Liam dan Laila, (2) Mendeskripsikan faktor penyebab alih kode dalam film Liam dan Laila (3) Mendeskripsikan jenis campur kode dalam film Liam dan Laila, (4) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam film Liam dan Laila. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah dialog-dialog yang didalamnya terdapat alih kode dan campur kode. Sumber data penelitian ini adalah naskah film Liam dan Laila (video yang sudah ditranskripsikan) yang berisi dialog-dialog tokoh. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi nonpartisipasi. Pengamatan dimulai dengan (1) menonton film Liam dan Laila, (2) merekam dan membuat transkripsi hasil rekaman film Liam dan Laila, (3) mengamati dan menganalisis setiap dialog yang muncul, (4) menggunakan teknik catat untuk mengumpulkan setiap data yang diperoleh dari hasil pengamatan, (5) mengumpulkan dan mencatat seluruh dialaog yang didalamnya terdapat unsur alih kode dan campur kode untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, jenis alih kode yang terjadi dalam film Liam dan Laila terbagi menjadi dua, yaitu (1) alih kode eksternal yang meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya (2) alih kode internal yang meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau dan sebaliknya. Kedua, jenis campur kode yaitu (1) campur kode keluar yang meliputi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (2) campur kode ke dalam yang meliputi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. ketiga faktor penyebab alih kode yang meliputi (1) Penutur (2) Mitra tutur (3) Membangkitkan rasa humor (4) Sekedar bergengsi. Keempat faktor penyebab campur kode yang meliputi (1) faktor penutur (2) faktor kebahasaan.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, kawin campur, Indonesia-Prancis*

Abstract

The purpose of this research is to (1) Describe the types of code switching in the film Liam and Laila, (2) Describe the factors that cause code switching in the film Liam and Laila (3) Describe the types of code mixing in the film Liam and Laila, (4) Describe the factors that cause it to occur. code mixing in the film Liam and Laila. This research is included in the type of qualitative research with descriptive methods. The data for this research are dialogues in which there is code switching and code mixing. The data source for this research is the film script Liam and Laila (transcribed video) which contains dialogues from the characters. The data collection technique for this research is non-participant observation. Observations begin with (1) watching the film Liam and Laila, (2) record and transcribe the film recordings of Liam and Laila, (3) observe and analyze every dialogue that appears, (4) use the katat technique to collect every data obtained from the observations, (5) collect and record all the dialogue in which there are elements of code switching and code mixing to be explained further. The results of this research are. First, the type of code switching that occurs in the film Liam and Laila is divided into two, namely (1) external code switching which includes code switching from Indonesian to English and vice versa (2) internal code switching which includes code switching from Indonesian to English. Minangkabau and vice versa. Second, the types of code mixing are (1) outbound code mixing which includes code mixing in Indonesian and English (2) inward code

mixing which includes code mixing in Indonesian and Minangkabau. The third factor that causes code switching includes (1) Speaker (2) Speech partner (3) Generating a sense of humor (4) Just being prestigious. The four factors that cause code mixing include (1) speaker factors (2) linguistic factors.

Keywords: *code switching, code mixing, mixed marriage, Indonesia-France*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain dan membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa sendiri merupakan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lain, dengan kata lain juga digunakan untuk bertukar pikiran dan gagasan. (Chaer dan Agustina, 2010: 14). Ketika berkomunikasi, masyarakat sering kali menggunakan dua bahasa atau lebih sehingga terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

Nababan (1984:31) menyatakan bahwa konsep alih kode juga mencakup peristiwa dimana kita berubah dari suatu ragam fungsional (variasi informal) ke ragam lain (variasi resmi atau formal) atau dari satu dialek ke dialek lainnya. Sedangkan campur kode biasanya terjadi apabila dalam suatu tuturan terdapat frasa-frasa dan klausa-klausa yang tidak beraturan, hal itu sejalan dengan pendapat Thelander (via Chaer dan Agustina, 2010:155) bahwasanya campur kode itu bisa saja terjadi apabila dalam suatu tindakan peristiwa tutur, frasa-frasa, klausa-klausa, digunakan dalam berkomunikasi secara bercampuran.

Dari pandangan sosiolinguistik, pemakaian ragam kode bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan fenomena yang unik untuk diteliti, karena bahasa mengacu pada suatu sistem tutur yang mempunyai ciri khas dalam penerapannya tergantung pada latar belakang penutur, hubungan antara penutur dan lawan bicara dan situasi tuturan saat itu (Suandi, 2014:132).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap masyarakat mempunyai kode bahasa yang berbeda-beda, bahkan penguasaan beberapa bahasa yang memicu terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa ini unik untuk diteliti agar mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, serta mengetahui jenis-jenis kode yang digunakan, dan mengetahui latar belakang penutur menurut kode bahasa yang digunakannya.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sebelumnya telah dibahas oleh beberapa peneliti. Salah satu peneliti yang mengkaji tentang alih kode dan campur kode adalah Saqdiyah (2022) dengan judul *Campur Kode Dan Alih Kode: Studi dalam Novel Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia. Hasil penelitian ini adalah jenis alih kode yang terdiri atas: alih kode eksternal (ke luar), faktor penyebab alih kode yang terdiri atas: penutur atau pembicara, lawan bicara, berubahnya situasi karena munculnya orang ketiga atau pihak ketiga, berubahnya suasana informal ke formal atau sebaliknya, berganti topik pembicaraan. Selanjutnya campur kode yang terdiri atas: campur kode ke luar (*outer code mixing*), faktor penyebab campur kode yang terdiri atas: identifikasi peranan, identifikasi varietas, keinginan untuk memahami dan menjelaskan, faktor penutur, faktor bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu peneliti sebelumnya meneliti faktor penyebab campur kode yang terdiri atas (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi varietas, (3) keinginan untuk memahami dan menjelaskan, (4) faktor penutur, (5) faktor bahasa. Sedangkan penelitian ini hanya meneliti faktor penyebab campur kode yang terdiri atas (1) faktor penutur dan (2) faktor kebahasaan. Selain itu juga terdapat perbedaan pada objek penelitiannya, peneliti sebelumnya menggunakan objek penelitian berupa novel, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa film.

LANDASAN TEORI

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah penggabungan dua kajian yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang orang-orang dalam masyarakat dan lembaga-lembaganya serta proses-proses sosial (Chaer dan Agustina, 1995:3). Sedangkan menurut Sumarsono (2010:1), linguistik adalah penelitian yang mempelajari bahasa sebagai objek penelitian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari keberadaan fenomena kebahasaan dalam suatu kelompok sosial.

Menurut Chaer (2004:2), sociolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan sangat erat. Berdasarkan definisi di atas, beberapa penelitian menjadi bahan perdebatan sociolinguistik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua yang berkaitan dengan adanya bahasa dalam masyarakat atau sistem bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok masyarakat dapat di jadikan objek kajian sociolinguistik. Hal ini disebabkan karena setiap kelompok masyarakat mempunyai sistem bahasa yang berbeda dan menarik.

2. Alih kode

a. Pengertian Alih kode

Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2004:141), alih kode merupakan gejala fase transisi penggunaan bahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi. Richard (dalam Suwandi, 2008: 86) menyebutkan bahwa alih kode adalah pergantian penggunaan bahasa ke bahasa lain atau dari satu varian bahasa ke varian bahasa lainnya.

b. Jenis-Jenis Alih Kode

Berdasarkan asal usul bahasanya, Suwito (1983:69) membagi alih kode menjadi dua bagian, 1) Alih Kode Internal

Alih kode internal adalah perubahan penggunaan bahasa atau perubahan yang terjadi dalam satu bahasa nasional antar bahasa daerah, atau perubahan dialek dalam satu bahasa daerah, atau perubahan varian bahasa dalam satu dialek. Penutur yang menguasai banyak bahasa biasanya berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain tergantung pada latar belakang situasi.

2) Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal atau alih kode ke luar adalah alih kode yang terjadi apabila pembicara mengubah bahasanya dari satu bahasa ke bahasa yang lain atau bahasa asing. alih kode eksternal biasanya terjadi antara bahasa nasional dan bahasa asing.

c. Faktor Penyebab terjadinya Alih Kode

Suwito (1983: 72) menyebutkan, faktor penyebab alih kode terdiri atas, penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan kegengsian.

1) Penutur

Ketika seorang penutur berbicara kepada mitra tuturnya, ia terkadang secara sadar mengubah kode bahasanya dengan tujuan tertentu, misalnya mengkritik, merayu, menyindir, memberi penghormatan, dan lain-lain.

2) Lawan Tutur

Setiap penutur biasanya berusaha mencocokkan bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya, sehingga penutur yang fasih dalam beberapa bahasa biasanya berusaha mengubah kode bahasanya sesuai dengan bahasa yang diucapkan oleh lawan tuturnya.

3) Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang dari wilayah yang sama biasanya berkomunikasi dalam bahasa lokalnya. Namun, jika ada pihak ketiga dengan latar belakang bahasa berbeda, dua orang pertama akan mengubah kode bahasanya ke bahasa yang diketahui ketiganya.

4) Pokok Pembicaraan

Orang Minangkabau yang fasih berbahasa Indonesia sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara tentang politik atau ilmu pengetahuan dan teknologi kepada rekan ataupun teman-temannya yang juga berasal dari Minangkabau. Namun jika berbicara pengalaman masa kecilnya, bahasanya adalah Minangkabau.

5) Membangkitkan Humor

Membangkitkan humor dibutuhkan untuk menyegarkan suasana yang mulai terasa tipis. Akibatnya, dalam proses belajar mengajar di kampus, sering kali terjadi dosen secara tiba-tiba beralih kode bahasa dengan kode bahasa yang bersifat humor. peralihan kode bahasa jenis ini ditujukan untuk merilekskan suasana kelas yang tegang dan diharapkan dapat membuat mahasiswa fokus dalam pembelajaran.

6) Kegengsian

Faktor kegengsian terjadi ketika situasi, lawan bicara, topik dan faktor sosio-situasi lainnya seharusnya tidak memerlukan alih kode. Alih kode yang diakibatkan oleh permasalahan tersebut biasanya disebabkan oleh penilaian bahwa suatu bahasa mempunyai nilai sosial yang lebih tinggi dibandingkan bahasa lainnya.

3. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Menurut Suwandi (2010:87), campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam santai yang biasanya digunakan untuk orang-orang terdekat. dalam situasi ragam santai ini, penutur dapat dengan bebas mencampurkan kode bahasa atau variasi bahasanya. khususnya pada istilah yang tidak bisa diungkapkan dalam bahasa lain. Dalam hal ini penutur menambahkan unsur bahasa lain ketika menggunakan bahasa tertentu.

b. Jenis-jenis Campur Kode

Soewito (1985: 76) membagi campur kode menjadi dua macam, yaitu.

1) Campur Kode ke Dalam (Inner Code-Mixing)

Campur kode internal dikatakan apabila bahasa sumber dan bahasa sasaran masih mempunyai keterkaitan secara geografis atau geologis, bahasa yang satu dan bahasa yang lain.

2) Campur Kode ke Luar (Oute Code-Mixing)

Dikatakan campur kode keluar bila berada antara bahasa sumber dan bahasa kebijakan. Campur kode eksternal ini terjadi antara lain karena kemampuan subjek yang tidak berhubungan dengan kekerabatan, secara geografi, geologi maupun intelektualitas yang moderat.

c. Faktor Penyebab Campur Kode

Jendra (1991) membagi faktor penyebab terjadinya campur kode menjadi dua jenis yaitu

1) Faktor Pembicara

Terkadang penutur dengan sengaja mencampurkan bahasanya terhadap mitra tuturnya karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Terkadang, karena kebiasaan dan kebetulan, penutur mencampurkan satu bahasa ke bahasa lain.

2) Faktor Kebahasaan

Media yang digunakan untuk komunikasi dalam belajar mengajar adalah bahasa lisan. Ketika penutur menggunakan bahasanya sendiri, sering kali mereka mencampurkan bahasanya sendiri dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan menjelaskan istilah (kata) yang sulit dipahami atau menelusurinya dengan istilah atau kata bahasa daerah atau bahasa asing agar lebih mudah dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian linguistik bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi non partisipasi, peneliti hanya melakukan pengamatan untuk mengumpulkan data tanpa ikut berpartisipasi. Data penelitian ini adalah dialog-dialog yang di dalamnya terdapat alih kode dan campur kode. Sumber data penelitian ini adalah naskah film *Liam dan Laila* (video yang sudah ditranskripsikan) yang berisi dialog-dialog tokoh.

Film ini ditulis dan disutradarai oleh Arief Malinmudo, diproduksi oleh perusahaan Mahakarya Pictures yang dirilis pada tanggal 4 Oktober 2018. Film ini dapat diakses melalui *Google*. Tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Mengklasifikasikan data yang diperoleh (2) Menyajikan data yang telah diklasifikasikan secara sistematis dengan tujuan mudah dibaca dan mudah dipahami (3) Menganalisis setiap data yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. (4) Menarik kesimpulan dengan melakukan pengamatan kembali terhadap hasil penelitian agar kesimpulan yang diperoleh akurat dengan data yang dianalisis.

PEMBAHASAN

1. Alih kode dalam Film Liam dan Laila

a. Jenis alih kode

1) Alih kode Internal

Jenis alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode internal. Alih kode internal dalam film *Liam dan Laila* terjadi karena adanya pergantian bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Peristiwa pergantian bahasa ini terjadi karena adanya keragaman bahasa dari tiap-tiap pemeran dalam film *Liam dan Laila*. Berikut penjelasannya

Data (13)

Liam : **belum, saya gugup Angku Jamil**

Jamil : tenang, tenang baca bismillahirrahmanirrahim

Liam : bismillahirrahmanirrahim

Liam : **ondeh mandeh**

(LDL13/L)

Pada data (13) terdapat peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Konteks tuturan diatas adalah ketika Liam akan bersunat namun ia masih gugup, lalu Jamil menyuruh tenang dan membaca bismillah, namun ketika masuk ruangan dan sunatan sudah dimulai Liam terkejut dan berteriak, saat itulah Liam beralih kode bahasa menjadi bahasa Minangkabau dengan mengucapkan kata "*ondeh mandeh*" yang berarti suatu

ungkapan dalam bahasa Minangkabau. Peristiwa tersebut termasuk alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.

2) Alih kode Eksternal

Alih kode eksternal dalam film *Liam dan Laila* terjadi karena pergantian kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing maupun sebaliknya. Pergantian kode terhadap bahasa asing terjadi karena latar belakang salah satu pemeran dalam film *Liam dan Laila* Yang berasal dari Perancis. Hal tersebut menjadi pemicu utama terjadinya alih kode eksternal diantaranya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berikut penjelasannya.

Data (10)

Liam : **makasih Pian**

Pian : ya, assalamualaikum Liam galager

Liam : waalaikumsalam, *hei are you Oasis fans?*

(LDL10/L)

Pada data (10) terdapat peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, konteks tuturan diawali dari Liam yang berterima kasih kepada Pian yang telah mengantarkannya pulang, sebelum Pian pergi Liam bertanya untuk sekadar basa basi dan beralih kode ke bahasa Inggris yang kalimatnya “*hei are you Oasis fans?*” yang artinya “hei, apakah kamu penggemar Oasis?”. Peristiwa tersebut termasuk alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

b. Faktor penyebab terjadinya Alih kode

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam film *Liam dan Laila* adalah

1) Penutur

Ketika seorang penutur berbicara kepada mitra tuturnya, ia terkadang secara sadar mengubah kode bahasanya dengan tujuan tertentu, misalnya mengkritik, merayu, menyindir, memberi penghormatan, dan lain-lain. Berikut penjelasannya

Data (1)

Liam : *my family on the goverment french and we supply beef to some supermarkets*

Jamil : *Do you have it document that you wanna show me?*

Liam : **ya, okey baik Pak**

(LDL1/L)

Pada data (1) terdapat peristiwa alih kode eksternal bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, konteks tuturan diawali dari Jamil yang bertanya tentang latar belakang Liam, awalnya tokoh Liam menjawab menggunakan bahasa Inggris dikarenakan latar belakang Liam yang memang berasal dari Perancis, namun juga sudah menguasai bahasa Indonesia, Liam beralih kode bahasa menjadi bahasa Indonesia. Faktor yang melatarelakangi terjadinya peristiwa alih kode tersebut adalah penutur, hal itu ditandai dengan beralih kodenya tokoh Liam dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dikarenakan tokoh Liam yang sudah menguasai bahasa Indonesia semenjak mengenal tokoh Laila.

2) Mitra Tutur

Setiap penutur biasanya berusaha mencocokkan bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya, sehingga penutur yang fasih dalam beberapa bahasa akan mengubah kode bahasanya sesuai dengan bahasa yang diucapkan oleh lawan tutrnya. Berikut penjelasannya.

Data (28)

Pian : **makasih ya**

Liam : sama-sama, *are you ready?*

Pian : **yes ready**

(LDL28/P)

Pada data (28) terdapat peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Konteks tuturan diawali dari percakapa Pian yang berterima kasih kepada Liam, lalu

karena akan berangkat Liam bertanya kepada Pian “*are you ready?*” yang artinya “apakah kamu siap?” dikarenakan Liam bertanya menggunakan bahasa Inggris, maka untuk mengimbangi lawan tutur Pian menjawab dengan menggunakan bahasa Inggris juga “*yes ready*” yang artinya “ya saya siap”. Faktor yang menjadi penyebab peristiwa alih kode tersebut adalah mitra tutur. Hal tersebut ditandai dengan tokoh Liam yang memang berasal dari Perancis dan sudah menguasai bahasa Inggris bertanya menggunakan bahasa Inggris, dikarenakan Pian sedikit paham dengan bahasa Inggris, lalu untuk mengimbangi lawan tutur Pian menjawab dengan beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

3) Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Membangkitkan humor dibutuhkan agar menyegarkan suasana yang mulai terasa tipis. Berikut penjelasannya

Data (25)

Liam: **ya**

Pian : cantik pula ya, eh Liam naiklah, naiklah, a mantap, *naiak an* kakinya a

Liam: **bye**

(LDL25/L)

Pada data (25) terdapat peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Konteks tuturan diawali ketika Pian melihat adik Liam yang cantik melalui video call, lalu Pian menggoda Liam dengan meminjamkan motornya, namun Liam mengejek sambil berkata “*bye*” yang artinya “sampai jumpa” dan meninggalkan Pian. Faktor yang melatarelakangi terjadinya peristiwa alih kode tersebut adalah untuk membangkitkan rasa humor, disanalah terjadi peralihan kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan tujuan membangkitkan rasa humor .

4) kegengsian

faktor kegengsian terjadi ketika situasi, lawan bicara, topik dan faktor sosio-situasi lainnya seharusnya tidak memerlukan alih kode. Alih kode yang diakibatkan oleh permasalahan tersebut biasanya disebabkan oleh penilaian bahwa suatu bahasa mempunyai nilai sosial yang lebih tinggi dibandingkan bahasa lainnya. Berikut penjelasannya.

Data (10)

Pian : **ya, assalamualaikum Liam galager**

Liam : *waalaikumsalam, hei are you Oasis fans?*

Pian : **yes yes yes yes**

(LDL10/L)

Pada data (10) terdapat peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, konteks tuturan diawali dari Liam yang berterima kasih kepada Pian yang telah mengantarkannya pulang, sebelum Pian pergi Liam bertanya untuk sekedar basa basi yang kalimatnya “*hei are you Oasis fans?*” yang artinya “hei, apakah kamu penggemar Oasis?”. Kemudian Liam yang tidak terlalu paham dengan bahasa Inggris menjawab dengan asal asalan dan beralih kode menjadi bahasa Inggris “*yes yes yes yes*” yang artinya “iya iya iya iya”. Faktor yang melatarelakangi terjadinya peristiwa alih kode tersebut adalah sekedar bergengsi, hal itu ditandai dengan tokoh Pian beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris , tokoh Pian yang tidak menguasai bahasa Inggris namun menjawab pertanyaan dari tokoh Liam yang tidak ia mengerti sama sekali dengan jawaban asal-asalan dengan tujuan untuk sekedar bergengsi saja dikarenakan minimnya pengetahuan Pian dalam bahasa Inggris.

2. Campur Kode dalam Film Liam dan Laila

a. Jenis campur kode

1) Campur Kode kedalam (Inner code mixing)

Campur kode kedalam terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Berikut penjelasannya.

Data (14)

Pian : *Ni*, saya mau cek pemenang undian sabun wow periode bulan ini

Staf undian : boleh sebutkan nomor undiannya?

(LDL14/P)

Pada data (14) terdapat peristiwa campur kode kedalam, yang ditandai dengan terdapatnya sisipan bahasa Minangkabau dalam penggunaan bahasa Indonesia yaitu kata “Ni” yang artinya “kakak”. Pada konteks tuturan Pian sedang berada di toko undian sabun, percakapan diawali ketika Pian bertanya tentang pemenang undian sabun wow kepada staf undian, namun Pian menyisipkan bahasa Minangkabau pada ucapannya, hal itu terjadi karena Pian adalah orang yang berasal dari Minangkabau namun belum sepenuhnya menguasai bahasa Indonesia, dan pada konteks tuturan Pian sedang berada di toko undian sabun yang mengharuskannya untuk menggunakan bahasa Indonesia agar lawan bicara mengerti apa yang diucapkannya .

2) Campur kode keluar (outer code mixing)

Campur kode keluar terjadi apabila bahasa ibu penutur dan bahasa asing digunakan secara bercampuran dan sebaliknya. Berikut penjelasannya.

Data (4)

Liam : *yes I know*, saya mengenal Laila di Facebook tiga tahun lalu karena waktu itu saya sedang mencoba mengenal islam, bukan sedang mencari jodoh

(LDL4/L)

Pada data (4) terdapat peristiwa campur kode keluar, yang ditandai dengan terdapatnya sisipan bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia yaitu pada kata “*yes I know*” yang artinya “iya saya tau”. Konteks tuturan diawali saat Liam meyakinkan Jamil tentang bagaimana ia mengenal Laila, disitulah terjadi percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, campur kode tersebut terjadi karena Liam yang memang berlatar belakang dari Perancis namun juga sudah menguasai bahasa Indonesia.

b. Faktor Penyebab Campur Kode

1) Faktor Pembicara

Terkadang penutur dengan sengaja mencampurkan bahasanya terhadap mitra tuturnya karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Terkadang, karena kebiasaan dan kebetulan, penutur mencampurkan satu bahasa ke bahasa lain. Berikut penjelasannya

Data (20)

Jamil : Pak Ridwan, bagaimana Pak?

Pak ridwan : Pak Jamil, *Mr*. Liam, ini semuanya sudah lengkap

(LDL20/PR)

Pada data (20) terdapat peristiwa campur kode keluar, yang ditandai dengan terdapatnya sisipan bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia yaitu kata “*Mr*” yang artinya “Pak”. Konteks tuturan diawali ketika Jamil bertanya kepada Pak Ridwan tentang persyaratan Liam, lalu Pak Ridwan menjawab bahwa persyaratannya sudah lengkap, disitulah terjadi percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. penggunaan kata *Mr* bertujuan untuk menghormati Liam Faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa campur kode tersebut adalah situasi tutur penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menghormati Liam karena berasal dari Perancis yang biasanya jika ada orang asing yang datang ke Indonesia maka akan dipanggil *mr* untuk saling menghormati.

2) Faktor Kebahasaan

Media yang digunakan untuk komunikasi dalam belajar mengajar adalah bahasa lisan. Ketika penutur menggunakan bahasanya sendiri, sering kali mereka mencampurkan bahasanya sendiri dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan menjelaskan istilah (kata) yang sulit dipahami atau menelusurinya dengan istilah atau kata bahasa daerah atau bahasa asing agar lebih mudah dipahami. Berikut penjelasannya.

Data (6)

Liam :Pian

Pian :ya

Liam :bentar ya ayok, *ready*

(LDL6/L)

Pada data (6) terdapat peristiwa campur kode keluar, yang ditandai dengan terdapatnya sisipan bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia yaitu kata “*ready*” yang artinya “siap”. Konteks tuturan diawali ketika Pian menunggu Liam yang sedang siap-siap untuk berangkat hingga setelah Liam selesai siap-siap mereka langsung bergegas berangkat, disitulah terjadi percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Faktor yang melatrelakangi terjadinya peristiwa campur kode tersebut adalah faktor kebahasaan yang ditandai dengan tokoh Liam yang memang berlatarbelakang dari Perancis namun juga menguasai bahasa Indonesia, pada konteks tuturan Liam sedang berbicara dengan Pian yang berasal dari Minangkabau oleh sebab itu Liam menggunakan bahasa Indonesia namun sedikit menyisipkan bahasa Inggris agar lawan bicarannya paham.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan alih kode dan campur kode dalam Film *Liam dan Laila* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Bentuk alih kode dalam film *Liam dan Laila* ialah (1) alih kode internal yang meliputi peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minangkabau dan (2) alih kode eksternal berupa peralihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan berupa (1) faktor penutur, (2) mitra tutur, (3) membangkitkan rasa humor dan (4) sekedar bergengsi. Faktor-faktor tersebut dapat terjadi karena penutur maupun mitra tutur yang mampu ataupun, tidak mampu mengimbangi bahasa penutur atau lawan tutur. Bentuk campur kode dalam film *Liam dan Laila* adalah (1) campur kode kedalam (*inner code mixing*) yang meliputi penyisipan bahasa Minangkabau dalam penggunaan bahasa Indonesia dan sebaliknya (2) campur kode keluar (*outer code mixing*) yang meliputi penyisipan bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris dan sebaliknya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode berupa (1) Faktor penutur yang terjadi karena terdapat latar belakang hubungan kedekatan dan kesantiaian dalam berkomunikasi, (2) faktor kebahasaan terjadi karena ingin menjelaskan maksud tuturan, pemilihan kata asing yang populer, dan latar belakang kebahasaan penutur yang merupakan penutur asing.

DAFTAR PUSTAKA

Atar M, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa

Basrowi dan Suwandi. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995

- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Saqdiah, A. Juita, N. 2022. Campur Kode Dan Alih Kode: Studi dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia. *Persona*, 1(3): 362-373.
- Sumarsono, *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta: UNS Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset